

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip otonomi daerah yang dikembangkan berdasarkan UU No.32 Tahun 2004, adalah lebih diarahkan terhadap terwujudnya pemerintahan yang demokratis, terselenggaranya pelayanan kepada masyarakat yang lebih baik, mempertinggi tingkat kesejahteraan rakyat, selain itu diharapkan menciptakan kemandirian perkembangan dan pembangunan daerah serta terwujudnya keserasian antara pemerintah pusat dan daerah¹.

Setelah itu, kemajuan keadaan pedesaan saat ini sudah mengalami banyak perubahan, sekolah-sekolah di dirikan, jalan-jalan diadakan dan diperbaiki, komunikasi semakin lancar dan sebagainya. Pedesaan mulai tergugah dari keterpencilnya atau isolemennya, desa mulai menampakkan dinamisasi bergerak meninggalkan identitasnya yang asli. Sayang dalam proses itu berjalan tidak tanpa derita, sebab ternyata pihak yang lemah sebagai akibat proses yang lebih mementingkan persaingan dan keunggulan mereka bukan semakin baik kehidupannya

¹ M. Arif Nasution dkk. 2000. *Demokratisasi dan Problema Otonomi Daerah*, Bandung : Mandar Maju., hal53.

melainkan semakin justru eksploitasi oleh pihak yang lebih kuat, sehingga keadaannya justru semakin menyedihkan².

Desa dalam struktur pemerintahan negara kita merupakan satuan pemerintahan yang terendah, berada langsung di bawah kecamatan, sehingga merupakan tumpuan segenap pelaksanaan urusan pemerintahan, baik dalam rangka desentralisasi, dekonsentrasi maupun tugas pembantuan³.

Setiap desa memiliki keunikan tersendiri serta memiliki pengalaman sejarah yang berbeda pula. Sejarah pedesaan adalah sejarah dalam arti yang seluas-luasnya. Menurut March Bloch dimensi waktu menjadi sangat penting, sebab perubahan ialah sebuah proses dalam waktu. Perubahan itu berarti perpindahan dari sebuah keadaan menuju ke keadaan yang lain. Keadaan itu menunjukkan pada waktu tertentu terdapat kejadian yang berhubungan secara structural dan membentuk sebuah keadaan selain itu juga sejarah pedesaan ialah sejarah yang secara khusus meneliti tentang pedesaan, masyarakat, dan ekonomi pertanian⁴ secara jelasnya bahwa pengertian dasar Desa termasuk didalamnya tentang penjabaran suatu region sebagai wilayah peralihan pola pemukiman Desa cenderung berkelompok dan mengikuti pola bentuk sungai, karena saat itu sungai berfungsi sebagai sumber kehidupan sehari-hari dan juga berfungsi sebagai alat transportasi antar wilayah.

² Siagian.1989.*Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : PT.Citraaditya bakti., hal, 5

³ Daeng Sudirwo. 1981. *Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa*. Bandung: angkasa., hal43.

⁴ Raldi Hendro Koestoer, 1997. *Perspektif Lingkungan Desa Kota*, Universitas Indonesia: Jakarta, halaman 6-10

Desa adalah daerah otonom yang paling tua, dimana desa lahir sebelum lahirnya daerah koordinasi yang lebih besar dan sebelum lahirnya kerajaan (negara), sehingga ia mempunyai otonomi yang penuh dan asli. Sebelum era kolonialisme, struktur politik dan fungsi pemerintahan asli (desa) sudah dikenal luas dalam berbagai masyarakat, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di daerah lain diluar Indonesia⁵. Dinamika sejarah pedesaan memang menarik untuk ditelusuri dan direkam dalam catatan sejarah, sebab banyak keunikan yang tertinggal didalamnya.

Salah satu desa yang menarik untuk ditelusuri jejak sejarahnya adalah Desa Bukomog yang terletak di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Banyak potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah gua peninggalan nenek moyang yang terletak dipuncak Desa Bukamog. Menurut Widja, usaha membuat lukisan kesejarahan yang bersifat lokal ternyata menjadi perhatian berbagai pihak sepanjang sejarah dari sejarah. Oleh karena itu perlu ditentukan tipe-tipe atau corak dari sejarah lokal yang di hasilkannya. Untuk mewujudkan tipologi sejarah lokal ini, tentu saja yang menjadi masalah adalah kriteria yang kita gunakan sebagai dasar pengelompokannya⁶.

Desa Bukamog merupakan salah satu Desa dari 15 Desa yang berada di Kecamatan Bokat Kabupaten Buol yang dibentuk pada tahun 2005, dengan luas wilayah 6.000 Ha yang terdiri dari 3 Dusun 3 Rw dan 9 RT. Desa Bukamog terdiri

⁵ *Ibid* , halaman 1

⁶ I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal : Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, halaman 39

dari areal pemukiman, areal pertanian, areal perkebunan masyarakat, dll. sedangkan struktur dan pola penggunaan lahan yang ada di Desa Bukamog belum dikelola secara lestari dan optimal. Nama Desa Bukamog diambil dari sejarah mata air yang timbul di tengah-tengah Desa yang sampai sekarang menjadi sungai kecil dan menjadi sumber air bersih untuk masyarakat Desa Bukamog khususnya para petani yang sedang berkebun.

Keunikan Desa Bukamog sendiri yaitu memiliki mata air yang timbul dari dalam tanah yang mengalir dari zaman dahulu dan sampai sekarang masih mengalir, mata air tersebut berjarak 100 meter dari jalan besar atau jalan trans. Mata air inilah menjadi kebutuhan masyarakat Desa Bukamog seperti mencuci baju, mandi dan sering jadi tempat mengambil air wudhu karena mata air tersebut terletak didusun 1 yang bertepatan dibelakang mesjid. Bukan hanya itu Desa Bukamog juga mempunyai gua (Goa) peninggalan nenek moyang yang terletak di puncak atau biasa disebut dengan *Gunung Pangat*⁷ dan sampai sekarang dijadikan sebagai tempat wisata, gua ini memiliki 2 pintu yang pertama pintu masuk yang berada diatas gunung dan yang kedua pintu keluar yang terletak di dasar laut, akan tetapi orang yang berkunjung di gua ini tidak bisa masuk sampai kedalam karena gua tersebut sangat gelap dan banyak kelelawar. Keunikan gua ini yaitu didalamnya terdapat tangga dan kaca pembesar, dan bisa dikatakan gua tersebut peninggalan para penjajah.

⁷ Sebuah Gunung yang terletak antara desa Tayadun dan Desa Bukamog

Berdasarkan beberapa fakta menarik yang diuraikan diatas ditambah belum adanya tulisan spesifik mengenai sejarah Desa Bukamog maka penulis tertarik melakukan penelitian sejarah yang berjudul *Sejarah Desa Bukamog Tahun 2005-2015*.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek penting yang harus diketahui, dirumuskan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik serta masalah penelitian, yakni :

1. Bagaimana awal terbentuknya Desa Bukamog tahun 2005?
2. Bagaimana perkembangan Desa Bukamog sampai dengan tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui awal terbentuknya Desa Bukamog tahun 2005
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Desa Bukamog sampai dengan tahun 2019

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian sejarah perlu dilakukan pembatasan baik dari segi Temporal (waktu) dan spasial (tempat) sehingga kita mengetahui lingkup waktu dalam sejarah dan tempat atau kejadiannya. Bagian ini adalah hal yang paling penting dalam penulisan dan penelitian sejarah yang bertemakan Sejarah Desa Bukamog tahun 2005-2019 lingkup spasial dalam penulisan sejarah ini wilayah Desa Bukamog tahun

2005-2019. Temporal yang digunakan adalah 2005 sebagai batasan awal dan 2019 sebagai batasan akhir. Pada tahun 2005 Desa Bukamog dimekarkan dari Desa Bongo. Sementara tahun 2019 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 2015 desa sudah banyak perkembangan yang terjadi di Desa Bukamog, diantaranya sudah memiliki sekolah dasar (SD), taman kanak-kanak (TK), puskesmas, pasar ikan, dan kantor Desa yang memadai.

Desa Bukamog merupakan Desa yang sangat strategis, yang terletak disebelah barat berbatasan dengan Desa Bongo, kemudian disebelah Timur berbatasan dengan Desa Tayadun, disebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan Desa Poongan dan disebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi. Jarak Desa Bukamog menuju ke kota kurang lebih 12 km kearah timur dari ibu kota kecamatan Bokat yang melintas jalan trans sulawesi (ruas Buol-Gorontalo) dengan letak yang strategis itu, banyak potensi yang bisa dikembangkan dan digali lebih maksimal lagi oleh desa untuk kesejahteraan masyarakat banyak, wilayah Desa Bukamog yang dominan lahan pertanian dan perkebunan yang artinya Desa Bukamog menjadi salah satu desa produktif penghasil kelapa dan jagung di wilayah kecamatan Bokat kabupaten Buol. Peningkatan dari aspek perekonomian, kebudayaan dan pendidikan menjadi salah satu visi dan misi yang harus dicapai sehingga terbuka lapangan pekerjaan yang cukup dan sumber daya manusia yang akan memaksimalkan potensi yang tersedia di Desa Bukamog agar tercipta masyarakat yang siap dalam menghadapi era globalisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini kajian akademis yang membahas tentang kajian ilmiah yang membahas tentang sejarah Desa terdapat terdapat pada buku yang dituliskan oleh Taufik Abdullah pada tahun 2010 yang menghasilkan karya buku yang berjudul Sejarah Lokal Di Indonesia. Didalam buku tersebut membahas tentang sejarah lokal di Indonesia yang terdiri dari beberapa sumber didalamnya. Bukan hanya itu, didalam buku ini juga membahas tentang gambaran sejarah yang ada di Indonesia mulai dari awal sejarah sampai berkembangnya.

Tulisan kajian ilmiah tentang sejarah Desa juga terdapat pada jurnal skripsi yang ditulis oleh Vike Mosey jurusan ilmu sejarah fakultas ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Tahun 2015, topik jurnalnya tentang sejarah Desa KalaitTouluan selatan Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 1924-2014. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana proses terbentuknya suatu Desa, gambaran umum Desa dari keadaan geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, pola hidup masyarakat di Desa. Jurnal ini relevan jika ditinjau dari segi tema karena sama-sama menggambarkan tentang bagaimana proses terbentuknya Desa dan bagaimana keadaan suatu Desa, namun jika ditinjau dari segi lokasi dan pembatasan waktu tentu jurnal ini sangat berbeda dengan fokus proposal yang diteliti oleh penulis.

Dari beberapa karya tulisan ilmiah di atas dapat dicermati bahwa belum ada kajian yang lebih spesifik yang membahas tentang Sejarah Desa Bukamog pada Tahun 2005-2019. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan menjadi awal penulisan

sejarah khususnya Sejarah Desa Bukamog Tahun 2005-2019. Agar bisa membantu masyarakat dan para pemuda untuk mengetahui bagaimana sejarah desa tersebut sampai dengan mekarnya desa.

F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai bentuk dari mengimplementasikan perkembangan historiografi modern Indonesia. Penulisan sejarah yang seperti ini juga disebut sebagai penulisan sejarah non-naratif. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa penulisan gaya baru sejarah (*non-narrative*) kecenderungannya banyak meneliti soal-soal sosial dan ekonomi dari pada soal politik⁸.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lain. Diantaranya Ilmu sosiologi, Antropologi, Ekonomi dan Politik. Konsep dari ilmu sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang didefinisikan sebagai hubungan antar individu dengan individu serta kelompok dengan kelompok dalam lingkungan masyarakat atau dengan kata lain konsep interaksi digunakan untuk melihat bagaimana hubungan masyarakat Desa Bukamog dengan warga Desa lainnya.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun

⁸ Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia., hal 5

antara orang perorang dengan kelompok manusia dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat⁹.

Menurut Ruaida Murni, setidaknya ada dua hal yang berperan dalam proses interaksi yakni individu dan lingkungan. Individu memberikan pengaruh yang berarti terhadap lingkungan. Begitupun sebaliknya, lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap tindakan individu¹⁰. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara satu kelompok masyarakat (kelompok etnis dan lain sebagainya) dengan kelompok yang lain di Desa Bukamog. Hal ini perlu untuk dideskripsikan dalam narasi sejarah karena bagian dari proses perkembangan masyarakat di Desa Bukamog.

Selanjutnya, kerangka pendekatan di bidang sosiologi atau sosial budaya merupakan faktor pendukung terbentuknya suatu desa dimana masyarakat setempat memiliki kekerabatan yang sangat menonjol dan tidak akan hilang, sistem

⁹ Indah Puji Lestari. 2013. Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar, dalam *Jurnal Komunitas 5 (1) 2013.*,hal 75.

¹⁰ Ruaida Murni. 2008. Interaksi Sosial Klien dengan Lingkungan Sosial : Studi pada PSTW Budi Dharma, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 13, No. 3.*, hal 53.

kekerabatan inilah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa dan nilai budaya sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat desa, misalnya dalam memperingati hari-hari besar keagamaan dan ritual-ritual adat lainnya budaya juga merupakan faktor pendukung pembentukan suatu desa melalui kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya. Pembangunan yang dimaksud seperti melalui saluran organisasi sosial, organisasi sosial tersebut dimaksudkan sebagai wadah untuk menghimpun para warga masyarakat seluruh potensi yang dimiliki oleh daerah setempat sehingga dikenal dengan sistem budaya saling membantu yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang ini.¹¹ Kerangka pendekatan dibidang antropologi mengungkapkan nilai-nilai kepercayaan, dan status gaya hidup yang masyarakat pedesaan gunakan.

Kerangka pendekatan dibidang ekonomi dalam hal ini adalah sumber daya desa yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, potensi sumber daya alam yang terbentang luas adalah lahan pertanian dan perkebunan hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang berada didataran rendah. Dari sektor pertanian hasil utama dari desa adalah tebu. Namun juga ada hasil tanaman lain seperti padi, kedelai, jangung kapuk dan hasil tebu berupa pisang dan buah-buahan. Selain itu, desa juga memiliki potensi dari sektor perikanan. Pemberdayaan ekonomi desa diarahkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi desa yang dulunya mengalami kemiskinan dan keterbelakangan, pemberdayaan ekonomi masyarakat ini dapat

¹¹ Jumriatin, H. Mursidin T. 2019. Sejarah Desa Taipa Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara Tahun 1978-2017, dalam jurnal *Penelitian Pendidikan Sejarah* Vol 4 Hal. 60

diketahui melalui upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangun sebuah desa seperti pemerintah kabupaten dalam membangun sebuah daerah yang tertinggal kabupaten merupakan aktor yang diberi kesempatan untuk menentukan kebijakan pembangunan yang akan dibuat. Peran pemerintah kabupaten selain menjalankan fungsi perencanaan, fasilitator dan pengawasan juga mengadakan suatu pembangunan yang berkelanjutan.¹²

Kerangka pendekatan dibidang politik bagi masyarakat desa partisipasi politik merupakan suatu bentuk pemahaman dimana ikut sertanya mereka dalam berbagai kegiatan politik. Konotasi ini memang dapat diakui sebagai bentuk pemahaman yang sempit terhadap partisipasi politik padahal partisipasi politik bagi rakyat desa memiliki pemahaman yang lebih luas dan kompleks. Orang seringkali mengkonotasikan partisipasi politik adalah dengan melalui kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, memberi diri dalam kegiatan kampanye, mencari dukungan terhadap calon yang diunggulkan, melaksanakan lobi untuk mendapatkan suara terbanyak mungkin, serta ikut keanggotaan dalam partai politik. Wujud dari partisipasi politik adalah merupakan tingkat kesadaran optimal dan kualitas integrasi mental dan moral dari setiap rakyat yang termotivasi untuk melakukan berbagai aktivitas sikap dan perilaku dalam lingkup sistem baik sistem politik maupun sistem lainnya. olehnya itu, dengan demikian dapat dipahami bahwa partisipasi politik

¹² Uly Hikmah Andini, Mohammad Saleh Soeady dkk. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal dalam Jurnal *Administrasi Publik (JPA)* Vol. 2. Hal 7-11

secara luas adalah menyangkut : minat masyarakat dalam mempengaruhi berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, dan menumbuhkan keyakinan masyarakat desa secara lebih aktif dalam memberi manfaat demi kepentingan pembangunan termasuk pembangunan politik.¹³

Pada penulisan karya sejarah harus memerlukan beberapa pendekatan guna untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa yang fokus diteliti. Seperti penulisan karya sejarah Desa Bukamog yang terdapat di kecamatan Bokat Kabupaten Buol. Pada pendekatan sosial dapat dilihat dari masyarakat yang rukun dan damai sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat khususnya Desa Bukamog. Dari segi pendekatan ekonomi menjelaskan mata pencaharian masyarakat Desa Bukamog bisa dikatakan sudah bisa menghidupi masyarakat yang ada di Desa karena menghasilkan kebutuhan mereka sangatlah mudah dicari. Sedangkan di pendekatan politik yaitu menggambarkan bagaimana perjuangan para tokoh-tokoh Desa yang telah bekerja sama dan mampu mendirikan dan membentuk sehingga menjadi sebuah Desa. Desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai permukiman manusia yang letaknya diluar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.¹⁴

¹³ Marthen L, Kimbal. 2018. Partisipasi Politik dalam Proses Pembangunan Desa di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.dalam Jurnal *Sosiohumaniora* Vol 20Hal. 285

¹⁴ R. Binar to. 1986. *Desa-Kota*. Bandung: Alumni., hal 11.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada metode penelitian sejarah memiliki tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan tahap akhirnya adalah historiografi (penulisan sejarah).

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah tahap pengumpulan sumber atau yang disebut heuristik. Daliman mengatakan bahwa tahap heuristik adalah tahap dimulainya penelitian di lapangan. Disinilah kerja penelitian secara actual dimulai¹⁵. Terkait dengan penelitian mengenai Sejarah Desa Bukamog 2005-2019, sumber yang digunakan yakni sumber lisan dan sumber tertulis. Hamid dan Madjid mengatakan bahwa sumber lisan merupakan informasi tentang suatu peristiwa baik yang disampaikan secara turun temurun (*oral tradition*) maupun yang disampaikan langsung oleh pelaku sejarah (*oral history*)¹⁶. Penelitian tentang sejarah Desa Bukamog ini menggunakan informasi yang disampaikan oleh pelaku sejarah (*oral history*) mengingat temporalnya yang masih sangat kontemporer sehingga pelaku sejarah masih bisa ditemukan untuk digali informasi kesejarahannya. Selanjutnya

¹⁵ A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 51.

¹⁶ Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Ombak., hal 45. Lihat juga Huen, P Lim Pui, dkk (eds). 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara : Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES., hal xiv.

Hamid dan Madjid juga mengatakan bahwa sumber tulisan adalah jejak masa lampau yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, surat keputusan dan lain sebagainya yang ditulis pada masa terjadinya sebuah peristiwa. Sedangkan sumber sekunder pada umumnya dapat berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang ditulis pada masa dimana peristiwa sejarah telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Terkait dengan penelitian ini, sumber lisan yang digunakan dapat berupa arsip desa, profil desa, catatan-catatan ataupun dokumentasi-dokumentasi peristiwa sejarah yang ada di Desa Bukamog pada periode tahun 2005 sampai dengan 2019.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung bisa digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang harus diteliti adalah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah¹⁷.

Usaha mencari kebenaran (*trut*), peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar. Dua aspek yang harus di kritik oleh peniliti untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah yaitu

¹⁷ Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011... *Ibid.*,hal47.

yang pertama “kritik eksternal” yaitu penentuan keaslian suatu sumber atau otensitas berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut. Dan yang kedua “kritik internal” tingkat kebenaran informasi atau kredibilitas penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah yang dapat dipercaya atau tidak.¹⁸

Dari proses pengumpulan sumber, waktunya untuk ke tahap kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk menguji kebenaran dari data yang diperoleh dari beberapa narasumber, apakah data yang didapatkan dari beberapa narasumber memiliki perbedaan sehingga dapat menjadi titik pembandingan untuk mengetahui mana data yang benar-benar valid dan menghindari kesalahan dalam memperoleh data dari narasumber. Terkait dengan penelitian ini, kritik akan dilakukan terhadap informasi kesejarahan baik dari sejarah lisan maupun sumber tertulis. Wawancara yang dilakukan kepada pelaku sejarah di Desa Bukamog akan ditelaah secara kritis dengan menghadirkan informasi sejarah Desa Bukamog dengan pelaku sejarah lain sehingga bisa menemukan informasi yang kredibel. Selain itu informasi kesejarahan yang didapatkan dari sumber tertulis akan dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya serta juga memperhatikan realitas yang ada sekarang.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif

¹⁸ Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak., hal 102-103.

terhadap fakta sejarah¹⁹. Dalam sejarah, terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak ada interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan dari sebuah kronik ataupun urutan sebuah peristiwa sejarah. Pada tahap ini, dua hal yang harus dilakukan oleh peneliti yakni analisis dan sintesis²⁰. Sumber yang telah melalui beberapa kritik diatas, penulis memasuki tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Langkah ini untuk merangkaikan data yang ada dengan berusaha menggambarkan sejarah Desa Bukamogdeng berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh baik berupa buku-buku di perpustakaan, sumber yang ada di desa dan juga dari para informan.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah dalam metode penelitian sejarah merupakan langkah terakhir dan juga merupakan titik puncak dari seluruh kegiatan penelitian. Langkah terakhir tetapi sekaligus merupakan langkah terberat dalam proses penelitian²¹. Historiografi merupakan tahap yang penting dalam penjelasan sejarah. Kuntowijoyo mengatakan bahwa penjelasan sejarah proses dari menafsirkan dan mengerti sebuah peristiwa sejarah yang memanjang pada waktu dan fokus pada peristiwa tunggal²².

¹⁹ Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011... *Ibid.*, hal 50.

²⁰ Sugeng Priyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar., hal 85.

²¹ Soedjatmoko dalam W Poesporprodjo. 1987. *Subjektivitas dalam Historiografi*, Bandung : Remadja Karya., hal 1.

²² Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta : Tiara Wacana., hal 11.

Terkait dengan penelitian ini dalam tahap keempat adalah merupakan langkah terakhir yakni merangkai-rangkaikan, menyusun dan menyajikan menjadi satu kisah yang utuh atau satu tulisan dalam bentuk laporan proposal yang berjudul Sejarah Desa Bukamog tahun 2005-2019.

H. Sistematika Penulisan

Meskipun penelitian sejarah ini bersifat diakronis, namun sebagai bagian dari penulisan sejarah kritis, pendekatan sinkronis juga akan tergambar dalam sistematika penulisan penelitian ini. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN yang menguraikan : 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Ruang Lingkup Penelitian, 1.5 Tinjauan Pustaka, 1.6 Kerangka Konseptual dan Pendekatan, 1.7 Metode Penelitian, 1.8 Sistematika Penulisan. Adapun **BAB II : GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI BUKAMOG** menguraikan : 2.1 Geografi Bukamog, 2.2 Kondisi Demografi Desa Bukamog. Selanjutnya **BAB III : BUKAMOG MASA AWAL PEMBENTUKAN** menguraikan : 3.1 Gerakan Awal, 3.2 Bukamog Menjadi Desa Defenitif. Pada **BAB IV : BUKAMOG DALAM SATU DASAWARSA** menguraikan : 4.1 Perkembangan Infrastruktur, Pendidikan dan Kesehatan, 4.2 Kehidupan Ekonomi, 4.3 Tradisi dan Eksistensi Budaya, 4.4 Partisipasi Politik Warga Desa Bukamog, 4.5 Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Bukamog. Selanjutnya **BAB V : PENUTUP** menguraikan diantaranya : 5.1 Simpulan, 5.2 Saran.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE